

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Identifikasi Masalah

Negara Indonesia memiliki risiko tinggi terhadap kejadian bencana dalam beberapa dekade terakhir. BNPB menyebutkan jumlah akibat yang disebabkan oleh bencana pada tahun 2018 besar. Tertulis lebih kurang 3 ribu orang meninggal dunia dan hilang, 13 ribu orang luka-luka, 3 juta jiwa mengungsi, 339 ribu rumah rusak berat, 7 ribu rumah rusak sedang, 20 ribu rumah rusak ringan, dan ribuan fasilitas umum rusak. Menurut Indeks Risiko Bencana Indonesia menyatakan bahwa negara ini memiliki resiko tinggi dari sisi geologis dan geografis (IRBI, 2018).

Dilihat dari sisi geologis Indonesia berada pada pertemuan empat lempeng utama yaitu Eurasia, Indo Australia, Filipina, dan Pasifik yang menjadikan Indonesia rawan bencana gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api. Di sisi lain, kondisi geografis Indonesia yang berada di daerah tropis dan pada pertemuan samudera dan benua yang mengelilingi membuat wilayah ini rawan bencana banjir, bencana tanah longsor, kekeringan, hingga cuaca ekstrim dan abrasi yang juga dapat terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Kabupaten kota telah memiliki indeks risiko bencana yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan pembangunan daerah.

Risiko bencana gempa bumi terbesar tercatat berada pada pulau Jawa dengan jumlah kerugian sebesar 140 triliun (BNPB, 2015). Tsunami tersebar di beberapa pulau dengan jumlah korban melebihi 4 juta jiwa dan nilai aset terpapar melebihi Rp 71 Triliun. Bencana erupsi gunungapi banyak tersebar di Pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara dengan total korban seluruh Indonesia melebihi 3 juta jiwa. Bencana banjir tersebar di beberapa pulau dengan jumlah korban melebihi 170 juta jiwa dan nilai aset terpapar melebihi Rp 750 Triliun. Bencana tanah longsor tersebar terutama di Pulau Jawa dan Nusa Tenggara dengan jumlah korban seluruh Indonesia melebihi 14 juta jiwa dan nilai aset terpapar melebihi Rp 78 Triliun.

Bencana kekeringan tersebar terutama di Pulau Jawa dan Sumatera yang kemudian dapat memicu terjadinya bencana kebakaran lahan dan hutan di Pulau

Sumatera, Jawa dan Kalimantan dengan jumlah seluruh Indonesia melebihi 14 juta hektar. Bencana cuaca ekstrim (angin puting beliung) tersebar diseluruh Provinsi dengan jumlah korban seluruh Indonesia melebihi 200 juta jiwa. Bencana gelombang ekstrim dan abrasi terjadi pada provinsi dengan jumlah korban hampir mencapai 5 juta jiwa dan nilai aset terpapar melebihi Rp 80 Triliun. Banjir tersebar terutama di Sumatera, Jawa dan Sulawesi dengan jumlah korban seluruh Indonesia melebihi 9 juta jiwa dan nilai aset terpapar senilai Rp 44 Triliun.

Kesejahteraan masyarakat pasca terjadinya bencana memiliki karakteristik berbeda jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Sangat penting untuk di perhatikan agar dapat menstabilkan kembali perekonomian akibat bencana yang terjadi. Pemulihan ekonomi mengacu pada proses dimana bisnis dan ekonomi lokal kembali ke kondisi stabilitas setelah bencana, peran pemerintah dalam mengatur kebijakan pasca bencana sangat penting agar perekonomian daerah pulih dari bencana (Stephanie dan Adam, 2013) Salah satu bentuk pengelolaan risiko bencana alam dapat dilakukan dengan pemberian bantuan proses pemulihan pasca bencana, yang pada intinya proses ini memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (World Bank, 2011).

Secara teori bencana memiliki keterkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah memiliki peran dalam penyediaan dana untuk pemulihan akibat bencana alam untuk mengembalikan kestabilan ekonomi masyarakat setelah terjadinya bencana alam. Perihal itu akan membuat sector swasta kembali akan menanamkan modalnya ke daerah yang terdampak bencana sehingga perekonomian masyarakat yang terganggu akibat bencana dapat kembali seperti sebelum bencana terjadi. Daerah terdampak oleh bencana sangat membutuhkan kembali dana investasi dari semua sector yang dapat menanamkan modal kembali agar dapat meningkatkan kembali perekonomian sehingga membuka kembali lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang kehilangan pekerjaan (Firmansyah, 2009).

Usaha yang dapat dilakukan masyarakat untuk bertahan hidup adalah dengan cara rehabilitasi dan rekonstruksi semua yang perlu di perbaiki agar dapat digunakan kembali seperti saat sebelum terjadinya bencana agar dapat masyarakat gunakan

kembali. Setelah perbaikan infrastruktur dilakukan maka sumber daya manusia yang siap kerja juga harus di siapkan dengan mental yang bagus agar menghasilkan sumber daya manusia yang bagus juga. Sulit terpenuhinya kebutuhan ekonomi, aktivitas jual beli barang dan jasa untuk kebutuhan hidup tidak berjalan akibat rusaknya berbagai infrastruktur dan faktor hambatan lain membuat roda ekonomi di pasar lumpuh.

Segala usaha masyarakat dalam upaya bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan pokok, penunjang hidup dan kebutuhan mewah sehingga tercapainya kemakmuran tidak terpenuhi (Rahardja, 2008). Akibat terjadinya bencana alam berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sehingga mampu mengurangi tingkat kesejahteraan dan menyebabkan kerugian. Strategi Internasional PBB untuk Pengurangan Akibat Bencana (2004) mengatakan bahwa bencana merupakan gangguan yang cukup serius kepada masyarakat terhadap keberlangsungan hidup, yang pada akhirnya berdampak kepada segi materi dan akhirnya masyarakat mengalami kerugian yang mengharuskan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan untuk berhana hidup.

Secara empiris, akibat terjadinya bencana alam dan kesejahteraan masyarakat menemukan hasil beragam, seperti beberapa bukti empiris yang di temukan yaitu populasi penduduk memiliki dampak positif terhadap PDRB, disaat terjadi bencana alam maka pengaruh PDRB berpengaruh negatif terhadap kerugian akibat bencana alam pada wilayah bencana dan wilayah lain yang berdekatan dengan lokasi terjadinya bencana (Kusumaningrum, 2014). Pengaruh pertumbuhan ekonomi negatif dan signifikan, jumlah penduduk perkotaan positif signifikan terhadap kerugian bencana alam pada Indonesia.

Terlihatnya pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap kerugian bencana alam di Indonesia, maka pemerintah diharapkan dapat menaikkan APBN yang berguna sebagai penanggulangan bencana dengan membangun sistem peringatan dini dan meningkatkan kesiapan penduduk dengan lebih baik. Dengan demikian ketahanan dan upaya dalam menghadapi bencana akan lebih maksimal guna mengurangi dampak kerugian yang diakibatkan oleh bencana alam, maka dengan berkurangnya dampak

kerugian bencana pada masyarakat akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada saat terjadinya bencana (Surya, 2018).

Indonesia dalam satu dekade terakhir memperlihatkan bahwa di daerah yang tinggi intensitas bencana alamnya tingkat kesejahteraan masyarakatnya rendah. Pasca terjadi peristiwa bencana yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat, dengan demikian akan muncul strategi untuk bertahan hidup agar dapat bangkit kembali dari kejadian bencana yang terjadi dan mampu untuk beradaptasi. Pasca awal terjadinya bencana masyarakat melakukan tahap bertahan hidup dengan individu atau keluarga mereka saja dengan mengandalkan milik mereka yang tersisa seperti berbagai barang berharga hingga barang yang tersisa yang dapat membantu mereka bertahan hidup (Retno, 2016).

BNPB melaporkan dalam 10 tahun terakhir (2011-2020) beberapa di Indonesia terjadi bencana banjir, longsor dan puting beliung. Ketiga bencana itu terjadi dengan intensitas terjadi terbanyak pada tahun 2019. Bencana puting beliung pada tahun 2019 terjadi 568 kali kejadian, dengan korban luka-luka 122 jiwa, total kerusakan rumah sebanyak 9.775 unit, dan total kerusakan fasilitas 105 unit. Bencana banjir yang terjadi pada tahun 2019 terjadi sebanyak 385 kali kejadian, dengan korban luka-luka 1.047 jiwa, total kerusakan rumah sebanyak 11.300 unit dan terendam sebanyak 111.433 unit rumah, dan total kerusakan fasilitas sebanyak 505 unit. Bencana tanah longsor yang terjadi pada tahun 2019 terjadi sebanyak 355 kali kejadian, dengan korban luka-luka 81 jiwa, total kerusakan rumah sebanyak 669 unit, dan total kerusakan fasilitas 30 unit.

Uraian di atas menjelaskan beberapa hal yang ingin peneliti angkat dalam penelitian ini sehingga peneliti ingin mengkaji pengaruh bencana alam terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Penelitian ini menganalisis kejadian bencana dan dampak ekonomi yang ditimbulkan di masing-masing desa dan diagregasi ke tingkat kabupaten dan kota di Indonesia. Penelitian ini juga menjelaskan keterkaitan antara bencana dan kesejahteraan masyarakat yang di lihat dari sisi sosial demografi masyarakat menurut kabupaten/kota di Indonesia.

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak bencana banjir, longsor dan angin puting beliung yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di kabupaten kota di Indonesia?
2. Bagaimana faktor sosial demografi masyarakat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah terdampak bencana menurut kabupaten/kota di Indonesia?
3. Kebijakan apa yang perlu di lakukan dalam melihat kesejahteraan masyarakat di daerah terdampak bencana pada Indonesia?

1.3.Tujuan Umum Penelitian

Hasil yang didapatkan dari uraian dapat dirumuskan kedalam rumusan masalah sehingga peneliti membuat beberapa tujuan umum dari penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh bencana dengan kesejahteraan menurut kabupaten/kota Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh faktor sosial demografi terhadap kesejahteraan masyarakat yang terdampak bencana alam di kabupaten/kota di Indonesia.

Menganalisis kebijakan yang diperlukan dalam mengatasi pengaruh kesejahteraan masyarakat terdampak bencana di Indonesia.

